

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam tahap tumbuh kembang, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional. Dalam proses tumbuh kembang tersebut, salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah bina diri, yaitu kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, menggosok gigi, berpakaian, makan, menggunakan toilet, menjaga kebersihan serta keterampilan keselamatan diri dan sosial. Aspek bina diri menjadi sangat penting khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang cenderung memiliki keterbatasan dalam kemandirian dan ketergantungan tinggi terhadap orang lain (Ginting, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil (Rahmat, 2021). Dalam pendidikan, anak dibedakan menjadi anak normal dan anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus yaitu mereka yang mengalami hambatan perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, atau sensorik (Fitri, 2021).

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna laras, tuna grahita, gangguan komunikasi, kesulitan belajar, dan tuna ganda. Tuna grahita ditandai dengan IQ rendah serta keterbatasan dalam keterampilan sosial, komunikasi, dan kemandirian (Syah Roni, 2022). Mereka menghadapi masalah kognitif, akademik, sosial, dan ketergantungan tinggi pada orang lain (Sastra, 2024).

Secara teori, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam aktivitas dasar seperti mandi, makan, berpakaian, dan menggunakan toilet. Tanpa penanganan yang tepat, ketergantungan ini dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan kemampuan adaptasi mereka (Rahmawati, 2024).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan berbagai masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita, khususnya dalam hal kemandirian. Penelitian oleh Rika Widya dkk. (2024) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas harian secara mandiri, namun fokus penelitian tersebut hanya pada keterampilan dasar seperti makan dan mandi tanpa mengevaluasi aspek sosial dan emosional. Begitu pula dalam penelitian Sriwardani (2024), diketahui bahwa anak tunagrahita ringan masih sangat bergantung pada guru dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Lailatul Husna (2024) hanya meneliti keterampilan spesifik seperti menggosok gigi.

Secara kuantitatif, data anak tunagrahita cukup tinggi. Berdasarkan data global dari Hasibuan (2022), jumlah anak tunagrahita di Indonesia mencapai 5,2 juta jiwa pada tahun 2022. Di Amerika Serikat, persentasenya berkisar 1,65% hingga 2,20% (usia 3–17 tahun, 2021), dan di Swedia meningkat dari 0,64% (2011) menjadi 1,00% (2021). Di Indonesia, jumlah terbesar ditemukan di Jawa Barat (48 juta jiwa), Jawa Timur (40 juta jiwa), dan Sumatera Utara (14 juta jiwa). Di Jawa Tengah, daerah dengan jumlah anak tunagrahita terbanyak adalah Kabupaten Semarang 9.270, Pekalongan 7.386, Brebes 7.462, dan Pati 946.

Di Kabupaten Pati, terdapat 4 SLB, yaitu SLB Bina Citra 76 peserta, SLB Negeri Pati 349 peserta, SLB Futuhiyah 27 peserta, dan SLB Sunan Prawoto 54 peserta (Kemendikdasmen, 2025). SLB Negeri Pati menjadi sekolah dengan jumlah peserta didik terbanyak, yaitu 349 siswa, di antaranya 72 merupakan anak tunagrahita. Jumlah tersebut diklasifikasikan menjadi 71 anak tunagrahita ringan, 1 anak tunagrahita sedang dan tidak ada anak tunagrahita berat.

Dari banyaknya jumlah anak tuna grahita tersebut, anak tuna grahita cenderung memiliki masalah ketergantungan yang tinggi dalam hal bina diri pada orang lain, khususnya pada orang tua, yang dapat memicu perilaku manja dan kurang mandiri. Karena itu, penting untuk menumbuhkan kemandirian sesuai tahap usia dan kemampuan anak (Mutafarida, 2023).

Dalam konteks ini, kemandirian yang dimaksud secara spesifik merujuk pada kemampuan anak tunagrahita untuk melakukan aktivitas bina diri secara mandiri, tanpa ketergantungan kepada orang lain, seperti kebersihan diri, mandi, menggosok gigi, mencuci tangan dan kaki, makan dan minum secara mandiri, berpakaian tanpa bantuan, menggunakan toilet dengan benar, serta menjaga keselamatan diri di lingkungan sekitar. Setiap aspek ini mencerminkan tingkat kesiapan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara lebih mandiri dan bertanggung jawab (Sari, 2023).

Beberapa aspek yang telah dilatih dalam program bina diri ini termasuk mandi sendiri, menggosok gigi, berpakaian, dan makan sendiri, meskipun masih ada ketergantungan pada pendamping (Tonara, 2023). Berbagai tindakan atau program telah dikembangkan untuk membantu meningkatkan kemandirian anak tunagrahita. Di antaranya adalah terapi wicara, terapi okupasi atau program bina diri, pelatihan keterampilan hidup, dukungan keluarga, serta pendidikan individual (Ginting, 2023)

Program bina diri adalah kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, menggosok gigi, berpakaian, makan, menggunakan toilet, menjaga kebersihan serta keterampilan keselamatan diri dan sosial (Ginting, 2023). Melalui program ini, anak memperoleh keterampilan praktis, pengalaman nyata, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri (Listianti, 2023).

Secara teoritis, anak tunagrahita yang mendapatkan pelatihan sejak dini seharusnya mampu melakukan sebagian aktivitas harian secara mandiri (Sudarsini, 2017). Hasil wawancara terhadap 10 orangtua dari anak tunagrahita di SLB Negeri Pati menunjukkan bahwa kemampuan bina diri anak masih cukup kurang, meskipun terdapat perkembangan pada beberapa aspek. Dalam perawatan diri, 5 anak tidak dapat mandi sendiri, namun sisanya mampu untuk mandiri. Sebanyak 5 anak mampu menjaga kebersihan gigi, tangan, dan kaki tanpa bantuan, sementara sisanya masih memerlukan bantuan. 5 anak dapat berpakaian dan makan sendiri, namun 5 anak masih butuh bantuan dalam

aktivitas tersebut. Pada penggunaan toilet seluruh anak masih membutuhkan bantuan untuk buang air besar dan kecil. Dalam keterampilan fungsional, seperti menaruh barang pada tempatnya, semua anak mampu melakukannya dengan baik. Pada aspek menolong diri, semua anak sadar akan bahaya, menghindari benda tajam, dan mampu berteriak saat merasa terancam. Dari aspek sosial, seluruh anak dapat mengekspresikan emosi, meskipun 5 anak belum mampu mengenali wajah guru dan teman.

Meskipun pelatihan bina diri telah diterapkan di SLB Negeri Pati, banyak anak tunagrahita masih menunjukkan ketergantungan dalam aktivitas dasar seperti mandi, gosok gigi, berpakaian, dan menggunakan toilet. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kemandirian bina diri anak tunagrahita, sehingga diperlukan penelitian untuk menggambarkan sejauh mana kemandirian tersebut.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang di atas, adalah bagaimana gambaran kemandirian bina diri anak tunagrahita di SDLB Negeri Pati ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum suatu penelitian ialah untuk memecahkan suatu permasalahan yang dijelaskan dalam latar belakang dan fokus penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran kemandirian bina diri anak tunagrahita di SDLB Negeri Pati.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengidentifikasi gambaran kemandirian bina diri anak tunagrahita di SDLB Negeri Pati.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti sendiri yaitu sebagai sebuah pengalaman, pembelajaran dan pengetahuan dalam meningkatkan kemandirian bina diri anak tunagrahita di SDLB Negeri Pati

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi adalah diharapkan bisa menjadi sebuah kontribusi dan dapat menambah literatur tentang.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian bagi masyarakat adalah diharapkan penelitian ini bisa menjadi sebuah contoh untuk meningkatkan kemandirian bina diri anak tunagrahita.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian dapat dilihat pada table 1.1

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Rencana penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1	Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah	RikaWidya, Salma Rozana, Muhammad Yunan Harahap, Noviar Panggabean	Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik dalam setiap tahap pelaksanaan program.	Bina Diri, Kemandirian dan Tuna Grahita	Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan kemandirian anak tunagrahita, yang terlihat dari peningkatan kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri
2	Strategi Pembinaan Kemandirian Pada Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Program Bina Diri	Sriwardani	jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif	Pembinaan Kemandirian, Tuna Grahita, Bina Diri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program tersebut sangat berdampak untuk kemandirian anak yang memiliki keterbelakangan sehingga menjadi anak lebih mandiri dan tidak selalu Bergantung

3	<p>Analisis Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tunagrahita Di SLB Swasta Syafiq Deli Serdang</p>	Lailatul Husn	<p>deskriptif kualitatif</p>	<p>Kemandirian, Bina Diri, Tunagrahita</p>	<p>Orang Lain diisimpulkan bahwa kemampuan Tingkat program khusus bina diri menggosok gigi anak tunagrahita di SLB Swasta Syafiq dalam melakukan program khusus bina diri menggosok gigi dengan kriteria subjek Sugi cukup,</p>
4	<p>The Effect of Self - Development Program for Improvige Independen ce in Defectie Studentin SLB N 1 Lima Kaum Batusangkar</p>	<p>Aulia Rahmah, Eric Rouns, Aedro Luck</p>	<p>Qualitative research</p>	<p>Self-Development Independence</p>	<p>The results of this research are training teacher and teach self-development programs to students to students become able tob independen</p>